STRATEGI PENERJEMAHAN IDIOM DALAM NOVEL *WHERE THE CRAWDADS SING* KARYA DELIA OWENS

Oleh
Tiara Anisawangi Yamusa[1*], Vica Ananta Kusuma[2], Enggar Mulyajati[3], Binti Muflikah[4]
[1,2,3]Sastra Inggris, Universitas Terbuka
[4]Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Terbuka
Email: [1*]tiara.yamusa@gmail.com

Abstrak

Idiom merupakan satu kesatuan kalimat atau sekelompok kata yang memiliki makna menyimpang atau tidak sesuai dengan makna leksikal dan gramatikal yang telah membentuknya, serta biasanya digunakan dalam percakapan oleh sekelompok masyarakat tertentu. Dengan demikian, dibutuhkan suatu strategi dalam menerjemahkan idiom. Penelitian ini dilakukan guna membahas persamaan dan perbedaan bentuk idiom yang terdapat dalam novel Where the Crawdads Sing karya Delia Owens dan novel terjemahannya yang berjudul "Rahasia yang Terkubur Di Balik Realitas" yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Debby Hendrawan berdasarkan strategi penerjemahan Baker. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan membandingkan teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi translating by paraphrase merupakan strategi yang paling banyak digunakan dengan total 379 (92%) data dari total 411 data yang dianalisis. Sebaliknya, strategi yang paling sedikit digunakan yakni strategi yang menggunakan similar meaning disimilar form dengan jumlah data hanya sebesar 1% atau sebanyak 4 data dari keseluruhan data yang ada. Hasil tersebut menunjukkan bahwa strategi penerjemahan menggunakan parafrase paling banyak digunakan sebab menemukan idiom yang sama dalam bahasa sasaran merupakan hal yang sangat sulit. Strategi tersebut perlu diterapkan agar makna yang terkandung dalam idiom bahasa sumber dapat disampaikan dengan baik dalam bahasa sasaran.

Kata Kunci: Idiom, Penerjemahan, Strategi Penerjemahan Idiom

PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan suatu hal yang lazim digunakan dalam upaya penyebaran berbagai macam informasi dari seluruh dunia. Hal tersebut disebabkan karena adanya berbagai macam bahasa yang digunakan oleh manusia pada seluruh belahan dunia. Oleh sebab itu, penerjemah merupakan salah satu peran penting dalam penyebaran informasi, baik dalam bidang pendidikan, komunikasi, hiburan, dan lain-lain. Newmark (1988) menyebutkan bahwa penerjemahan merupakan upaya mengalihbahasakan arti suatu teks ke bahasa lain dengan menggunakan cara yang diinginkan oleh penulis teks tersebut. Penerjemahan bukan hanya menerjemahkan arti dari suatu kalimat, melainkan keseluruhan maksud atau makna yang terkandung pada teks sumber. Nida & Taber (1982) mengatakan bahwa penerjemahan adalah menghasilkan makna yang paling sepadan dan paling dekat dengan makna yang ada pada bahasa sumber dalam bahasa sasaran, terutama dalam hal makna dan kemudian dalam hal gaya. Berdasarkan pengertian yang telah dijabarkan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penerjemahan dapat didefinisikan sebagai upaya mengalihbahasakan arti suatu teks supaya dapat menghasilkan makna yang sepadan dan paling mendekati makna pada bahasa sumber dalam bahasa sasaran serta sesuai dengan cara yang diinginkan oleh penulis dari bahasa

sumber, baik dalam hal makna maupun gaya bahasanya.

Siregar et al. (2022) menyatakan bahwa peran penerjemah yakni sebagai jembatan penghubung antara penulis teks sumber dengan pembaca atau penerima pesan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menerima pesan penulis. Dengan demikian, seorang penerjemah harus memahami dengan baik pesan dan makna pada teks yang ingin disampaikan oleh penulis teks sumber sehingga dapat menghasilkan terjemahan yang sesuai dan sepadan, baik dalam hal makna maupun gaya. Setiap bahasa memiliki tata bahasa dan ciri khasnya tersendiri. Kurangnya pemahaman akan bahasa sumber dapat menjadi tantangan besar bagi para penerjemah. Salah satu penghambat yang sering ditemukan dalam proses penerjemahan, khususnya dalam penerjemahan karya fiksi, adalah kurangnya pemahaman akan idiom-idiom yang terdapat dalam teks sumber.

Idiom adalah sekelompok kata-kata yang memiliki makna tersendiri yang berbeda dari makna tiap kata dalam kelompok kata tersebut dan sering digunakan pada percakapan masyarakat (Lidong et al., 2020) Menurut Oktapiani et al. (2021), idiom adalah satu kesatuan kalimat yang terdiri atas kata-kata yang unsur pembentuknya tidak dapat dipisahkan dan diterjemahkan secara harfiah kata demi kata. Idiom juga dikenal dengan ungkapan adat karena biasanya digunakan oleh golongan tertentu sehingga memiliki makna yang berbeda ketika disampaikan. Sedangkan Arisa et al. (2024) menyatakan bahwa idiom merupakan makna satuan bahasa yang menyimpang atau tidak sesuai dengan makna leksikal dan gramatikal yang telah membentuknya. Xalilova dan Atoyeva dalam Almrayat et al. (2025) mendefinisikan idiom sebgarai frasa yang terkait dengan budaya dan maknanya dilihat berdasarkan kinteks daripada secara harfiah. Dengan demikian, idiom dapat diartikan sebagai satu kesatuan kalimat atau sekelompok kata yang memiliki makna menyimpang atau tidak sesuai dengan makna leksikal dan gramatikal yang telah membentuknya, serta biasanya digunakan dalam percakapan oleh sekelompok masyarakat tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka jelas bahwa idiom tidak dapat diterjemahkan begitu saja. Baker (2011) menyebutkan bahwa terdapat dua kasus yang dapat menyebabkan idiom dengan mudahnya disalahartikan jika penerjemah belum mengenal idiom tersebut, yaitu

(a) ada beberapa idiom yang ‘menyesatkan’, idiom tersebut terlihat memiliki arti harfiah yang jelas sedangkan di sekitar teks tersebut tidak ada yang mengisyaratkan bahwa kalimat tersebut merupakan idiom, lalu (b) terdapat idiom yang sekilas terlihat serupa dengan BSu dalam BSa, tetapi memiliki makna yang berbeda total atau sebagian. Selain itu, dalam melakukan penerjemahan idiom, terdapat beberapa kesulitan, yaitu (a) suatu idiom mungkin saja tidak

memiliki padanan dalam bahasa sasaran (BSa), (b) suatu idiom bisa jadi memiliki idiom yang serupa dalam BSa, tetapi digunakan dalam konteks yang berbeda, (c) idiom pada BSu dapat digunakan sebagai idiom dan secara harfiah dalam waktu yang bersamaan, dan (d) penggunaan idiom dalam wacana tertulis, dalam konteks apa idiom dapat digunakan dan frekuensi penggunaannya bisa jadi berbeda dalam BSu dan BSa (Baker, 2011). Oleh karena itu, dalam melakukan penerjemahan idiom, dibutuhkan suatu strategi.

Dalam bukunya yang berjudul, “*In Other Words*”, Baker (2011) menjelaskan bahwa terdapat empat strategi penerjemahan idiom, yaitu *similar meaning and form*, *similar meaning but dissimilar form, translation by paraphrase,* dan *translation by omission*. Berikut merupakan penjelasan singkat akan strategi-strategi tersebut.

a. **Similar Meaning and Form**

Dalam strategi ini, penerjemahan dilakukan dengan cara berusaha mencari idiom dalam BSa yang memiliki makna dan bentuk yang serupa dengan bahasa sumber BSu.

b. **Similar Meaning but Dissimilar Form**

Dalam strategi ini, penerjemahan dilakukan dengan cara mencari idiom dalam BSa yang memiliki makna serupa, tetapi memiliki bentuk yang berbeda dengan BSu.

c. **Translation by Paraphrase**

Strategi ini digunakan ketika idiom pada BSu tidak dapat ditemukan dalam BSa dan idiom diterjemahkan dengan melakukan parafrase. Strategi ini merupakan strategi yang cukup umum digunakan.

d. **Translation by Omission**

Strategi ini dilakukan jika tidak menemukan idiom yang memiliki kesepadanan makna, bentuk, ataupun ekspresi dalam BSa, serta makna idiom dalam BSu sulit untuk diparafrase. Dalam strategi ini, penerjemahan dilakukan dengan cara penghilangan.

Penelitian mengenai strategi penerjemahan idiom pernah dilakukan peneliti lain sebelumnya. Salah satu penelitian mengenai strategi penerjemahan idiom dari bahasa Inggris ke indonesia dilakukan oleh Manipuspika & Winzami (2021) untuk penerjemahan subtitle. Teori dari Baker digunakan untuk menganalisa strategi yang digunakan dalam dan penerjemahan dengan menggunakan parafrase adalah strategi yang paling sering digunakan. Penerjemahan dengan menggunakan parafrase juga paling banyak ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Hidayat et al. (2021) dalam penerjemaan idiom pada novel "The Girl on the Train". Masih menggunakan teori yang sama, Sandi & Andina (2024) menemukan jika strategi yang banyak ditemukan adalah terjemahan dengan menggunakan idiom yang memiliki makna yang sama tetapi berbeda bentuk untuk penerjemahan idiom dalam novel "I Rise". Penelitian sebelumnya tersebut digunakan sebagai rujukan dengan data penelitian yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan membandingkan teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa). Penelitian ini membahas strategi yang digunakan dalam menerjemahkan idiom yang terdapat dalam novel *Where the Crawdads Sing* karya Delia Owens dan terjemahan bahasa Indonesia yang berjudul "Rahasia yang Terkubur Di Balik Realitas" oleh Debby Hendrawan. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan berstruktur dari bab pertama hingga bab terakhir. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap: (1) mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan idiom, (2) menganalisis data berdasarkan tipe idiom dan strategi penerjemahan idiom Baker, serta (3) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Where the Crawdads Sing* terdiri atas 57 bab dengan total jumlah halaman 370. Idiom yang dapat ditemukan dalam novel tersebut berjumlah 411. Keempat strategi penerjemahan idiom Baker (1992), yaitu *similar meaning and form*, *similar meaning but dissimilar form, translation by paraphrase,* dan *translation by omission,* dapat ditemukan dalam novel tersebut. Berikut merupakan tabel yang berisi jumlah data dan persentase pada masing-masing strategi penerjemahan idiom yang telah ditemukan dalam novel tersebut.

Tabel 1. Persentase Strategi Penerjemahan Idiom pada Novel *Where the Crawdads Sing*

No.	Strategi Penerjemahan	Jumlah Data	Persentase
1.	Similar meaning and form	7	2%
2.	Similar meaning but dissimilar form	4	1%

3.	Translation by paraphrase	378	92%
4.	Translation by omission	21	5%
	Total	410	100%

Berdasarkan tabel tersebut, strategi menerjemahkan dengan parafrase (*translating by paraphrase*) merupakan strategi yang paling sering digunakan dengan jumlah data sebanyak

378 data atau sebesar 92%. Sebaliknya, strategi yang paling sedikit digunakan adalah menerjemahkan menggunakan idiom dengan makna serupa tetapi bentuknya berbeda (*similar meaning dissimilar form*) dengan total data hanya sebesar 1% atau sebanyak 4 data.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini membahas lebih dalam mengenai penerjemahan idiom dalam novel *Where the Crawdads Sing* oleh Delia Owens. Berikut adalah beberapa bentuk strategi penerjemahan yang dapat ditemukan dalam novel tersebut beserta contohnya masing- masing yang diambil secara acak dari data yang telah dikumpulkan.

Similar Meaning and Form

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, strategi ini digunakan ketika pada BSa terdapat idiom yang memiliki bentuk dan makna yang serupa dengan idiom pada BSu. Menggunakan idiom dengan arti dan bentuk yang sama berarti menggunakan idiom dalam BSa yang memiliki makna yang serupa dengan idiom dalam BSu serta mengandung makna leksikal yang sama (Kovács, 2016). Dalam penelitian ini, terdapat 7 (2%) data yang menggunakan strategi penggunaan idiom dengan bentuk dan makna yang serupa . Berikut merupakan beberapa penerjemahan yang menggunakan strategi ini.

Data 1:

TSu: "How does everybody ever know? But, Kya, I'm not going anywhere. I'm **falling in love** with you. I want to be with you all the time. What else can I do to show you?"

TSa: "Siapa yang bisa memastikannya? Kya, aku tidak akan ke mana-mana. Aku **jatuh cinta** padamu. Aku ingin bersamamu sepanjang waktu. Apalagi yang dapat kulakukan untuk membuktikannya?"

Pada data tersebut, idiom '***falling in love'*** diterjemahkan menjadi '**jatuh cinta**' yang juga merupakan idiom dalam bahasa Indonesia. Idiom tersebut menggambarkan si subjek (Chase) yang mulai merasakan cinta terhadap sang objek (Kya). Dalam bahasa Inggris, '***fall in love***' merupakan idiom dalam bentuk frasa kata kerja, sedangkan '**jatuh cinta**' dalam bahasa Indonesia juga merupakan frasa kata kerja. Dengan demikian, '**jatuh cinta**' dan '***falling in love***' dapat dikatakan memiliki bentuk yang sama.

Menurut *Cambridge Dictionary (2025)* versi web, '***fall in love***' berarti "*to be very attracted to someone and begin to love them"* yang artinya merasakan ketertarikan yang kuat terhadap seseorang dan mulai mencintai orang tersebut. Dalam Cambridge Dictionary-Indonesia versi web, '***fall in love***' diterjemahkan menjadi "jatuh cinta". Menurut KBBI, jatuh cinta berarti menaruh cinta kepada. Jadi, '***fall in love***' dan '**jatuh cinta**' dapat dikatakan memiliki makna yang serupa. Oleh sebab itu, penerjemahan tersebut masuk ke dalam kategori penerjemahan dengan makna dan bentuk yang serupa (*similar meaning and form*).

Data 2:

TSu: "Look, if we're gonna get married, ya migh as well start gettin' out in tha world a bit. **Spread those long wings of yours**."

TSa: Dengar, jika kita akan menikah, kau mungkin harus mulai mengunjungi dunia itu. ***Membentangkan sayap-sayap panjangmu***.

Pada data tersebut, idiom '**spread those long wings of yours**' diterjemahkan menjadi '**membentangkan sayap-sayap panjangmu**' yang juga merupakan idiom dalam bahasa Indonesia. Idiom tersebut menggambarkan Chase yang menginginkan Kya untuk mulai lebih menjelajahi dunia luar. Menurut *Cambridge Dictionary-Indonesia*versi web,

secara harfiah, '**spread your wings**' artinya 'membuka sayap-sayapmu' yang serupa dengan idiom bahasa Indonesia, yaitu 'membentangkan sayap'. Jika diterjemahkan secara harfiah, idiom tersebut tidak dapat dipahami maknanya karena manusia tentunya tidak memiliki sayap. Dengan begitu, kedua idiom tersebut memiliki makna leksikal yang sama.

Menurut *Merriam-Webster Dictionary* versi web, '**spread one's wings**' berarti *to become more independent and confident; to try doing new things* yang artinya menjadi lebih mandiri dan percaya diri; mencoba melakukan hal-hal baru. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* versi web, **'membentangkan sayap**' berarti 'memperluas kekuasaan'. Secara kontekstual, kedua idiom tersebut memiliki makna yang berupa. Keduanya menyampaikan pesan bahwa Chase ingin Kya pergi ke dunia luar untuk memperluas kekuasaan yang dalam hal ini yaitu kemampuan dalam menjadi lebih percaya diri dan dalam mencoba hal baru. '**Spread your wings**' dalam bahasa Inggris merupakan suatu frasa kata kerja, begitu pula '**membentangkan sayap**' dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, kedua idiom tersebut memiliki makna harfiah dan makna idiomatis yang serupa sehingga jelas bahwa penerjemahan tersebut menggunakan strategi penerjemahan *similar meaning and form*.

Data 3:

TSu: "I understand. Hal, you did the right thing to tell me. It's your duty to **speak up** like this. Don't worry about anything. All you can do s tell me what you saw. I'll ask you and Allen in to make a statement. Can I buy you that beer now?"

TSa: "Aku mengerti. Hal, kau melakukan hal yang benar dengan memberitahuku. Kewajibanmulah untuk **angkat bicara** seperti ini. Jangan khawatirkan apapun. Yang harus kau lakukan hanyalah memberitahuku apa yang kau lihat. Aku akan memanggilmu dan Allen untuk membuat pernyataan. Bolehkah aku mentraktirmu bir sekarang?

Berdasarkan *Merriam-Webster Dictionary* versi web, '**speak up**' berarti (1) *to speak loudly and distinctly;* (2) *to express an opinion freely*. Dalam konteks ini, perngertian yang kedua merupakan pengertian yang sesuai, yakni menyatakan pendapat dengan bebas. Di sisi lain, '**angkat bicara**' menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi web adalah, (1) mulai bicara; (2) memberikan penjelasan atau tanggapan. Pengertian yang kedua tersebut memiliki makna yang serupa dengan pengertian '**speak up**' sehingga kedua idiom tersebut memiliki makna yang serupa, baik secara harfiah maupun secara idiomatis. Di samping itu, kedua idiom tersebut juga merupakan *phrasal verb* atau frasa kata kerja sehingga jelas bahwa strategi penerjemahan idiom yang digunakan merupakan strategi penerjemahan *similar meaning amd form*.

Data 4:

TSu: Kya stood looking around his feet. She took the tray. "Thank you, Jacob. Have you seen the cat?"

"Nome. None a'tall. But I'll **keep an eye out**."

TSa: Kya berdiri menatap sekeliling kaki lelaku itu. Dia menerima nampan tersebut. "Terima kasih Jacob. Apakah kau melihat kucin itu?"

"Tidak. Sama sekali tidak. Tapi aku akan terus **memasang mata**."

Pada data tersebut, idiom '**keep an eye out**' diterjemahkan menjadi '**memasang mata**' yang juga merupakan idiom. Jika diterjemahkan secara harfiah, '**keep an eye out**' berarti menyimpan/menjaga mata di luar. Terjemahan tersebut aneh dan tidak dapat dipahami serta tidak masuk akal. Begitu pula dengan idiom '**memasang mata**' bila diterjemahkan secara harfiah akan menjadi frasa yang memiliki arti yang tidak dapat dipahami.

Secara idiomatis, '**keep an eye out**' berdasarkan *Cambridge Dictionary* berarti "*to watch carefully for something"* yang artinya mengawasi secara hati-hati akan sesuatu. Di sisi lain, dalam KBBI, '**memasang mata**' diartikan sebagai "mengawasi baik-baik". Kedua idiom tersebut memiliki makna serupa, baik secara harfiah maupun secara idiomatis. Selain itu, kedua idiom tersebut juga memiliki makna leksikal yang sama dan merupakan frasa kata kerja sehingga jelas bahwa terjemahan tersebut menggunakan strategi penerjemahan menggunakan idiom dengan makna dan bentuk yang sama (*similar meaning and form*).

Similar Meaning but Dissimilar Form

Selain strategi yang telah dibahas sebelumnya, strategi lain yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan idiom yang memiliki makna yang serupa, tetapi tidak memiliki bentuk yang sama. Walaupun idiom bahasa Inggris sering kali tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia, ungkapan idiom dapat menyampaikan makna yang serupa meskipun memiliki makna leksikal yang berbeda (Puja et al., 2022). Strategi ini merupakan strategi yang paling sedikit digunakan oleh penerjemah dalam penelitian ini, hanya terdapat 4 (1%) data yang dapat ditemukan. Berikut adalah beberapa penerjemahan yang menggunakan strategi ini.

Data 1:

TSu: "I see. Well, this is very important, Patty Love, and worth pursuing. But let's not

get ahead of ourselves," Ed said. "You sure she gave it to him?"

TSa: "Begitu. Ini memang sangat penting, Patty Love, dan layak untuk diselidiki. Tapi kita jangan bertindak **main hakim sendiri**," kata Ed. "Kau yakin dia yang memberikan kalung itu kepada Chase?"

Pada data tersebut, 'get ahead of ourselves' diterjemahkan menjadi 'main hakim sendiri'. Menurut *Cambridge Dictionary* versi web, 'get ahead of yourself' berarti "*to do something too early, or before you are ready or prepared"*, sedangkan menurut KBBI versi web, 'main hakim sendiri' berarti "menghakimi orang lain tanpa mempedulikan hukum yang ada". Secara kontekstual, kedua idiom tersebut memiliki makna yang serupa, yakni Ed ingin agar Patty Love tidak sembarangan menuduh Kya tanpa tahu kebenarannya. Pada data tersebut "get ahead of ourselves" merupakan frasal verb sedangkan "main hakim sendiri" merupakan nomina (kata benda) yang menjadi objek pelengkap dari verba "bertindak". Berdasarkan analisis yang telah dijabarkan tersebut, terjemahan ini menggunakan strategi *similar meaning dissimilar form*.

ata 2:

TSu: "Oh, **by the way**," Chase said. "I have to drive over to Aheville in a few days to buy goods for the store. I was thinkin', why don't ya come with me?"

TSa: Lalu "Oh, **omong-omong**," kata Chase. "Aku harus berkendara ke Asheville selama beberapa hari untuk membeli beberapa barang toko. Kupikir ... kenapa kau tidak ikut bersamaku?"

"*By the way"* dan "omong-omong" merupakan penanda wacana yang digunakan sebagai penanda peralihan jika seseorang ingin memulai topik baru dalam suatu percakapan. Makna ini juga diperjelas dengan definisi yang diberikan oleh *Cambridge English Dictionary* yang mendefinisikannya sebagai idiom yang digunakan untuk memperkenalkan subyek baru atau memberikan informasi lebih lanjut. "Omong-omong" berasal dari kata benda cakap "omong" yang memiliki makna "bicara" (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2024). Kedua idiom tersebut memiliki makna yang sama tetapi memiliki bentuk yang berbeda. "By the way" merupakan frasa kata depan dari kata depan "by" sedangkan omong-omong berasal dari reduplikasi kata benda "omong". Oleh karena itu, strategi yang digunakan merupakan *similar meaning dissimilar form.*

Data 3:

Tsu: Then we just forgot about it. It was only later I **put two and two together** and realized it was the same night Chase died at the tower.

TSa: Lalu kami melupakannya begitu saja. Setelahnya, aku **menggabungkan potongan demi potongan** dan menyadari itu malam yang sama saat Chase mati di menara.

Data tersebut menunjukkan bahwa idiom '**put two and two together**' diterjemahkan menjadi '**menggabungkan potongan demi potongan**'. Secara idiomatis, berdasarkan *Merriam-Webster Dictionary* versi web, '**put two and two together**' berarti "to make a correct guess based on what one has seen or heard; to figure something out". Dari pengertian tersebut penerjemah menghasilkan terjemahan '**menggabungkan potongan demi potongan**'. Frasa ini bukan idiom melainkan pernyataan deskriptif yang menggambarkan suatu proses dengan menyusun petunjuk untuk menarik kesimpulan. Strategi yang digunakan adalah *similar meaning dissimilar form* untuk menyampaiakn makna yang elbih eksplisit ke pembaca.

Translation by Paraphrase

Setiap bahasa memiliki idiomnya masing-masing sehingga tidak mudah untuk menemukan idiom yang sepadan dalam BSa. Oleh karena itu, penerjemah berusaha untuk mengartikan kata-kata pada idiom BSu lalu melakukan parafrase sehingga memiliki arti yang serupa dengan BSu, tetapi penerjemahan tersebut tidak membentuk idiom dalam BSa (Fitri et al., 2019). Baker (2011) strategi ini digunakan untuk mengungkapkan idiom melalui pernyataan yang lebih terurai dan jelas, tanpa menghilangkan inti makna yang terkandung dalam ungkapan aslinya. Strategi ini merupakan strategi yang paling sering digunakan dalam penelitian ini karena 92% dari data yang ditemukan menggunakan strategi penerjemahan menggunakan parafrasa. Berikut merupakan beberapa penerjemahan yang menggunakan strategi ini.

Data 1:

TSu: Or she'd swing Kya into a jitterbug, their feet banging the plywood floor until the music of the battery-operated radio died, sounding as if it were singing to itself at **the bottom of a barrel**.

TSa: Atau dia akan mengayunkan Kya kuat-kuat, kaki mereka berdentum-dentum ke lantai papan hingga musik dari radio lenyap, terdengar seolah benda tersebut berbunyi untuk dirinya sendiri dengan **kualitas yang buruk**.

Pada data tersebut, '**the bottom of a barrel**' diterjemahkan menjadi '**kualitas yang buruk**' yang jelas bukan merupakan suatu idiom karena maknanya bisa langsung dipahami secara eksplisit. Hal tersebut dilakukan karena tidak adanya padanan yang natural dengan makna yang serupa dalam BSa. Secara harfiah, '**the bottom of a barrel**', berdasarkan *Cambridge Dictionary-Indonesian* versi web, berarti "dasar tong/drum". Pengertian tersebut bukanlah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Menurut *Merriam-Webster Dictionary* versi web, '**the bottom of the barrel**' diartikan sebagai "*the lowest possible condition, level, etc".* yang berarti kondisi, level, dsb. serendah mungkin. Jadi, jika pengertian tersebut dimasukkan ke dalam TSu, maka pesan yang ingin disampaikan oleh penulis adalah bahwa radio tersebut tidak berbunyi dengan kondisi yang baik. Penerjemah menggunakan strategi penerjemahan parafrase (*translation by paraphrase*) dengan menerjemahkannya menjadi '**kualitas yang buruk**'. Strategi ini mempertahankan makna tetapi dengan cara dan struktur yang berbeda. Terdapat perubahan dari bahasa figuratif menjadi deskripsi literal.

Data 2:

TSu: She knew this was not the dark side to Nature, just inventive ways to endure

against all odds.

TSa: Kya tahu ini bukan sisi gelap alam, hanya cara-cara cerdik untuk bertahan ***menghadapi kejanggalan***.

Pada data tersebut, idiom '**against all odds**' diterjemahkan menjadi '**menghadapi kejanggalan**' yang bukan merupakan idiom. Berdasarkan *Merriam-Webster Dictionary* versi web, idiom '**against all odds**' berarti "*despite success being very unlikely".* Menurut *Cambridge Dictionary-Indonesian* versi web, '**against all odds**', secara harfiah berarti 'melawan seluruh kemungkinan'. Penerjemah menggunakan arti harfiahnya dan melakukan parafrase sehingga terbentuklah terjemahan '**menghadapi kejanggalan**' yang dapat dipahami oleh pembaca dan masih sesuai dan sepadan dengan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Dengan demikian, penerjemah menggunakan strategi penerjemahan parafrase (*translating by paraphrase*) dengan mengubah ungkapan idiomatik menjadi bentuk literal non-idiomatis.

Data 3:

Tsu: Stretching his back, Ed said, "I reckon if there's anything else, we would've found it by now. We can always come back. **Call it a day**."

TSa: Meregangkan punggungnya, Ed berkata, "Kurasa, jika memang ada bukti lain, kita pasti sudah menemukannya. Kita bisa kembali lain waktu. **Sudahi saja hari ini**.

Cambridge Dictionary (2025) mengkategorikan frasa "call it a day" sebagai idiom yang memiliki makna "to stop what you are doing because you do not want to do any more or think you have done enough". Dalam Bahasa Sasaran, frasa tersebut diterjemahkan menjadi '**sudahi saja hari ini**' yang merupakan ekspresi literal menggunakan strategi penerjemahan dengan parafrasa (*translation by paraphrase*). Terjemahan tersebut sepadan dan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Terjemahan tersebut mempertahankan makna idiom yang mendeskripsikan keadaan "berhenti melakukan kegiatan".

Translation by Omission

Strategi ini digunakan ketika penerjemah memilih untuk tidak menerjemahkan idiom BSu karena tidak ditemukannya idiom pada BSa yang sepadan serta arti idiom BSu tersebut tidak mudah untuk diparafrasakan (Baker, 2011). Selain itu, idiom tersebut dihilangkan untuk alasan gaya bahasa BSa (Fitri et al., 2019). Strategi ini dilakukan guna menjaga makna yang terkandung dalam idiom BSu yang diterjemahkan ke dalam BSa. Penghilangan juga dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman bagi para pembaca TSa (Baihaqi, 2022). Berdasarkan penelitian yang telah, ditemukan sebanyak 21 (5%) data dalam novel yang menggunakan strategi ini. Berikut adalah beberapa penerjemahan yang menggunakan strategi ini.

Data 1:

Tsu: And he said that **as a matter of fact** he did, that she'd come to his place the second mornin' after Chase died, and that he was the very one who told her he was dead.

TSa: Dan dia menjawab dia tahu. Gadis itu muncul di tempatya pagi kedua setelah kematian Chase, dan dialah yang memberi tahu gadis itutentang kematian Chase.

Data tersebut menunjukkan bahwa idiom '**as a matter of fact**' tidak diterjemahkan atau dilakukan penghilangan. Menurut *Cambridge Dictionary* versi daring, '**as a matter of fact**' merupakan idiom yang dapat digunakan "*to add something more to what you have just said"* atau untuk menambahkan sesuatu pada hal yang baru saja dikatakan, seperti yang digunakan pada data di atas. Dalam bahasa Indonesia, tidak dapat ditemukan idiom atau kata yang sepadan dengan idiom dari TSu tersebut serta terjemahannya, baik secara harfiah maupun idiomatis, sulit untuk dilakukan parafrase. Jadi, penerjemah memilih untuk tidak menerjemahkannya tanpa menghilangkan pesan yang terkandung dalam

keseluruhan kalimat tersebut. Dengan demikian, penerjemah menggunakan strategi penerjemahan penghilangan (*translation by omission*).

Data 2:

Tsu: "Shit, Kya! **What the hell**? Wait,"

TSa: "Sialan kau, Kya! Tunggu,"

Data tersebut menunjukkan bahwa idiom '**what the hell**' tidak diterjemahkan oleh penerjemah atau dilakukan penghilangan. Menurut *Merriam-Webster Dictionary* versi daring, idiom tersebut memiliki makna "*used interjectionally to express a lack of concern about consequences or risks".* Idiom digunakan sebagai kata seru untuk mengungkapkan emosi kurangnya kepedulian akan akibat atau resiko. Akan tetapi, jika kita melihat dari konteks kalimat di atas, frasa "what the hell" merupakan ungkapan untuk menunjukkan amarah. Dalam Bahasa Sasaran, kata "sialan" merupakan salah satu ungkapan untuk menggambarkan ekspresi marah atau mengumpat. Frasa "what the hell" tidak diterjemahkan karena maknanya sudah cukup tergambar pada kata "sialan". Strategi penerjemahan penghilangan ini diterapkan untuk menghindari pengulangan.

Data 3:

Tsu: "Well, that's the problem, isn't it? How? She 's outrun everybody for years. Truant officers, census takers, ***you name it***, she's outwit 'em all. Includin' us.

TSa: "Itu masalahnya, bukan? Bagaimana caranya? Dia melarikan diri dari semua orang selama bertahun-tahun. Para petugas pendidikan, para petugas sensus…, dia mengelabui mereka semua. Termasuk kita.

Data tersebut menunjukkan bahwa '**you name it**' tidak diterjemahkan oleh penerjemah, tetapi hanya diberi tanda titik-titik. Berdasarkan *Cambridge Dictionary* versi daring, '**you name it**' merupakan idiom yang digunakan "*to say there are many things to choose from.* Dalam data tersebut, yang disebut adalah orang-orang yang telah dikelabui oleh Kya. Dalam bahasa Indonesia, idiom tersebut tidak ada padanannya sehingga penerjemah melakukan penghilangan dengan memberi tanda titik-titik. Dengan begitu, pesan yang terkandung tetap dapat disampaikan kepada pembaca. Strategi yang digunakan oleh penerjemah pada data ini adalah strategi penerjemahan dengan penghilangan (*translation by omission*).

Data 4:

Tsu: "I guess somebody else coulda looked like her, but we get to know boats and their owner real good, **you know**, being out there all the time."

TSa: "Mungkin orang lain bisa saja tampak seperti dia, tapi kami mengenali setiap kapal dan para pemiliknya dengan sangat baik karena berada di sana sepanjang waktu."

Data tersebut menunjukkan bahwa '**you know**' tidak diterjemahkan oleh penerjemah atau dihilangkan. Dalam *Cambridge Dictionary* versi web, definisi '**you know**' adalah "a phrase with little meaning, used while you are trying to think of what to say next". Menurut pengertian tersebut, idiom "you know" tidak memiliki makna yang berarti sehingga tidak akan terjadi masalah jika tidak diterjemahkan karena hanya digunakan sebagai *filler words* untuk megisi jeda saat berbicara.

PENUTUP

Kesimpulan

Idiom merupakan satu kesatuan kalimat atau sekelompok kata yang memiliki makna menyimpang atau tidak sesuai dengan makna leksikal dan gramatikal yang telah membentuknya, serta biasanya digunakan dalam percakapan oleh sekelompok masyarakat tertentu. Dalam menerjemahkan idiom, seorang penerjemah harus memahami makna keseluruhan dari kalimat yang mengandung idiom tersebut agar tidak gagal dalam menerjemahkan suatu idiom dan maknanya dapat tersampaikan dengan baik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Where the Crawdads Sing*

karya Delia Owens, didapat bahwa keempat strategi penerjemahan idiom yang disebut oleh Baker (1992) dapat ditemukan dalam novel tersebut. Sebagian besar idiom yang terdapat dalam novel tersebut diterjemahkan dengan menggunakan strategi parafrase (*translating by paraphrase*). Hal tersebut disebabkan oleh sulitnya menemukan idiom yang sama dalam bahasa sasaran. Dengan menggunakan parafrase, penerjemah tetap dapat menyampaikan pesan yang terkandung dalam idiom pada bahasa sumber sehingga pembaca juga lebih mudah dalam memahami maknanya. Sedangkan strategi penerjemahan yang paling jarang digunakan adalah strategi strategi menerjemahkan menggunakan idiom dengan makna serupa tetapi bentuknya berbeda (*similar meaning but dissimilar form*). Selain itu, terkadang terdapat idiom dalam bahasa sumber yang tidak dapat ditemukan padanannya sama sekali dalam bahasa sasaran sehingga penggunaan strategi penghilangan (*translation by omission*) tidak dapat dihindarkan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Almrayat, O., Farghal, M., & Haider, A. S. (2025). Translating Idioms in Political Discourse: Translation Strategies and Semantic Categories. *International Journal of Arabic-English Studies*, *25*(1), 37–60. https://doi.org/https://doi.org/10.33806/ijaes.v25i1.672

[2] Arisa, Ghazali Samad, A., & Rahmi, N. (2024). Penggunaan Idiom dalam Buku Menunggu Rakyat Bunuh Diri Karya Aslan Abidin. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, *10*(3), 3127–3135. https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3908

[3] Baihaqi, A. (2022). Translation Strategies for Idiomatic Expressions in Literary Works. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, *8*(1), 29–40. https://doi.org/https://doi.org/10.47269/gb.v8i1.180

[4] Baker, M. (2011). *In Other Words: A Course Book on Translation*. Routledge.

[5] *Cambridge Dictionary*. (2025). Https://Dictionary.Cambridge.Org/Dictionary/.

[6] *Cambridge Dictionary English-Indonesia*. (2025). https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english-indonesian/

[7] Fitri, O. M., Faridi, A., & Hartono, R. (2019). Baker's Strategies Used in Translating English Idioms Into Indonesian in Crazy Rich Asians By Kevin Kwan. *English Education Journal*, *9*(3), 342–353. https://doi.org/https://doi.org/10.15294/eej.v9i3.31191

[8] Hidayat, D. I. P., Widisanti, N. M. S., & Rejeki, S. (2021). Types of Idioms and Strategies in Translating Idioms in the Novel The Girl on the Train by Paula Hawkins. *Journal Albion: Journal of English Literature, Language, and Culture*, *3*(2), 39–45. https://doi.org/10.33751/albion.v3i2.4530

[9] *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (2024). Https://Kbbi.Web.Id/.

[10] Kovács, G. (2016). An Evergreen Challenge for Translators-The Translation of Idioms. *Acta Universitatis Sapientiae, Philologica*, *8*(2), 61–77. https://doi.org/10.1515/ausp-2016-0018

[11] Lidong, Z., Mulyati, Y., & Idris, N. S. (2020). Kajian Bandingan Idiom Bahasa Indonesia dan Idiom Bahasa Mandarin yang Berbasis Nama Shio. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 999–1006.

http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/981

[12] Manipuspika, Y. S., & Winzami, D. R. J. (2021). Translation of Idioms: How They are Reflected in Movie Subtitling. *Arab World English Journal For Translation and Literary Studies*, *5*(1), 113–125. https://doi.org/10.24093/awejtls/vol5no1.8

[13] *Merriam-Webster Dictionary* . (2025). Https://Www.Merriam-Webster.Com/Dictionary/.

[14] Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice Hall.

[15] Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). *The Theory and Practice of Translation*. E.J. Bril.

[16] Oktapiani, W., Mulyati, Y., & Idris, N. S. (2021). Kajian Kontrastif Idiom Berleksikon Anggota Tubuh dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman serta Pemanfaatannya Sebagai Buku Pengayaan BIPA. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV*, 51–57. http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1325

[17] Puja, A. L. M. D. A., Susini, B. M., & Putri, C. D. A. D. P. (2022). Strategies to Translate Idiomatic Expressions in HBO Series Succession. *1st INTERNATIONAL CONFERENCE ON LANGUAGE, CULTURE, AND COMMUNICATION*, 115–121. https://eproceeding.warmadewa.ac.id/index.php/iclcc/article/view/20

[18] Sandi, F. A. K., & Andina, D. M. (2024). Analisis Strategi Penerjemahan Idiom Pada Novel "I Rise" Karya Marie Arnold. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, *4*(1), 63–75. https://doi.org/10.33830/humaya.v4i1.7093

[19] Siregar, R., Ramadhan, A., Kalsum, E. U., & Siregar, M. Z. (2022). Penerjemahan Sebagai Jembatan Antarbudaya. *Jurnal Deputi: Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi*, *2*(1), 42–46. https://doi.org/https://doi.org/10.54123/deputi.v2i1.109

ISSN No. 1978-3787
Open Journal Systems

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN